

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Tujuan pendidikan anak usia dini bukan hanya siap belajar di tingkat SD, melainkan yang lebih penting agar anak memperoleh rangsangan intelektual, sosial, dan emosional sesuai dengan tingkat usianya. Montessori (dalam Adhiputra, 2013:55) mengemukakan bahwa usia 3-6 tahun merupakan periode sensitif atau masa peka pada anak, yaitu suatu periode di mana suatu fungsi tertentu perlu dirangsang, diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya.

Selanjutnya Erikson masih (dalam Adhiputra, 2013:57) menjelaskan pula periode 4-6 tahun sebagai fase "*sense of initiative*". Pada periode ini anak harus didorong untuk mengembangkan prakarsa, seperti kesenangan untuk mengajukan pertanyaan dan apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Jika anak tidak mendapat hambatan dari lingkungannya, maka anak akan berani mengembangkan prakarsa, dan daya kreatifnya, dan hal-hal yang produktif dalam bidang yang disenanginya. Masa anak merupakan fase yang sangat fundamental bagi perkembangan individu, karena pada fase inilah terjadinya peluang yang sangat besar untuk pembentukan dan pengembangan pribadi seseorang.

Salah satu prinsip pembelajaran anak usia dini dikemukakan oleh Yus (2012:67) antara lain mengembangkan dimensi kecerdasan secara terpadu. Kegiatan belajar memberi peluang kepada anak untuk berkomunikasi (bahasa), berpikir (logika-matematis), bergerak (bodi kinestesis), berekspresi (visual, spasial, dan musik), berinteraksi (interpersonal), merenung/refleksi (intrapersonal), dan mengamati, menelusuri/bereksplorasi, dan menemukan (*discovery*).

Dari pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak bertujuan mengembangkan kepribadian anak secara utuh, termasuk aspek perilaku.

Perilaku pemalu merupakan salah satu sifat anak yang perlu diminimalkan. Maksudnya pemalu merupakan salah satu faktor penyebab anak kurang memiliki rasa percaya diri, kurang berani, tidak dapat berinteraksi dengan teman. Dalam pembelajaran selalu tergantung pada orang tua, akibatnya anak kurang beraktivitas, dan kecerdasan anak agak lambat berkembang. Mengenai hal ini ditegaskan oleh Maya dan Wido (2007:157) bahwa dari lingkungan hidupnya anak-anak belajar, jika anak dikelilingi oleh olok-olok, ia akan terbiasa menjadi pemalu.

Perilaku pemalu terjadi, apabila orang tua maupun guru kurang memberi perhatian atau pun penguatan kepada anak untuk berbuat. Dapat diberikan contoh, pada saat anak dapat bermain peran dengan baik, maka guru akan memberi penguatan berupa pujian.

Selanjutnya ketika anak berada di rumah, anak jangan selalu diberi label negatif seperti malas, bandel, tidak tahu apa-apa. Mengenai hal ini dipertegas oleh Maya dan Wido (2006:158) bahwa jika anak banyak dicela, ia akan terbiasa menyalahkan, jika anak banyak dipuji, ia akan terbiasa menghargai. Begitulah anak-anak penting untuk dipahami bahwa pemberian label akan mempengaruhi konsep diri anak. Seorang anak yang selalu mendapat label pemalu tentu akan memosisikan dirinya sebagai anak yang pemalu, dimikian pula sebaliknya.

Pada anak kelompok B TK Al-Hidayah Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo, dari jumlah 18 orang anak, terdapat 5 orang anak yang berperilaku pemalu. Adapun perilaku pemalu yang ditunjukkan; kurang berinteraksi dengan teman pada setiap kegiatan pembelajaran, tidak mau tampil ke depan kelas untuk mengucap syair, menyanyi, tidak berani untuk melakukan kegiatan motorik kasar maupun motorik halus.

Perilaku pemalu memerlukan bimbingan yang sistematis dan kontinu dari guru maupun orang tua. Hal ini apabila tidak dilaksanakan, maka anak tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, kurang percaya diri, yang akan berdampak pada pengembangan diri. Adapun faktor

penyebabnya antara lain: a) anak kurang diberi kesempatan oleh orang tua untuk berinteraksi; b) anak kurang diberi motivasi untuk mengembangkan diri; c) kurangnya penguatan dari orang tua, ketika anak dapat melakukan sesuatu. Upaya-upaya yang sudah dilakukan guru antara lain, khususnya di TK Al Hidayah Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo, antara lain: a) melibatkan anak pada kegiatan yang menyenangkan; b) membelajarkan anak bergabung melalui permainan seperti bermain peran; c) mendorong anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.

Sebagai guru yang bertujuan untuk mengembangkan potensi anak, berupaya hal ini dapat diatasi. Dengan metode pembelajaran di TK, guru sebagai peneliti memilih teknik modeling sebagai salah satu teknik perubahan perilaku. Depdikbud (2005:18) mengemukakan bahwa pemodelan (modeling) adalah suatu proses pembelajaran secara mandiri, mendemonstrasikan sesuatu agar para siswa belajar, berani melakukan apa yang diinginkan oleh guru.

Sebagaimana diketahui anak usia dini memiliki rasa ingin tahu terhadap sesuatu, ingin mencoba, sesuatu yang dilihat atau pun didengar anak, mereka akan tertarik untuk mengetahui lebih jelas. Teknik modeling diberikan guru dengan maksud, agar anak dapat mengamati langsung perbuatan atau pun sikap yang akan mereka lakukan. Teknik modeling juga bertujuan memotivasi anak untuk melakukan kegiatan/aktivitas yang menunjang keberhasilan pembelajaran.

Melalui teknik modeling juga diharapkan pembentukan perilaku melalui pembiasaan. Isjoni (2009:63) menyatakan bidang pengembangan pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Bidang ini meliputi aspek perkembangan moral dan nilai-nilai agama, pengembangan sosial emosional dan kemandirian. Dari program pengembangan moral dan nilai-nilai agama

diharapkan akan meningkatkan ketaqwaan anak terhadap Tuhan YME dan membantu terbinanya sikap anak yang baik. Kemudian program pengembangan sosial emosional dan kemandirian diharapkan anak dapat memiliki sikap membantu orang lain, dapat mengendalikan diri dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan pada hal-hal yang telah dikemukakan, maka judul penelitian tindakan kelas ini adalah: “Meminimalkan Perilaku Pemalu Pada Anak Kelompok B Melalui Teknik Modeling di TK Al-Hidayah Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Bertitik tolak dari latar belakang masalah, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Dari jumlah 18 orang anak TK Al-Hidayah Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo, terdapat 5 orang anak yang berperilaku pemalu.
2. Adapun perilaku pemalu yang ditunjukkan anak: kurang berinteraksi dengan teman pada setiap kegiatan pembelajaran, tidak mau tampil ke depan kelas untuk mengucap syair, menyanyi, tidak berani untuk melakukan kegiatan motorik kasar maupun motorik halus.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah perilaku pemalu anak kelompok B TK Al-Hidayah Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo, dapat diminimalkan melalui teknik modeling?”.

## **1.4 Cara Pemecahan Masalah**

Untuk meminimalkan perilaku pemalu, digunakan teknik modeling dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Guru menjelaskan tema pembelajaran, tujuan yang hendak dicapai pada kegiatan pembelajaran.
- Guru memberi contoh bagaimana cara mengerjakan tugas seperti menyanyi dengan baik, mengucap syair dengan tepat, menggambar dengan memberi warna.
- Guru menunjuk anak lain sebagai model untuk lebih memotivasi anak untuk melakukan hal yang sama.
- Guru membimbing anak-anak yang berperilaku pemalu untuk mengikuti contoh yang diberikan guru
- Guru memberi motivasi agar dapat melakukan dengan baik contoh yang sudah diberikan.
- Guru memberi kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatan seperti yang dicontohkan guru.
- Guru memberi penguatan kepada anak yang berperilaku pemalu, pada saat dapat melakukan kegiatan yang dicontohkan guru.

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk meminimalkan perilaku pemalu pada anak kelompok B melalui teknik modeling di TK Al-Hidayah Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1.6.1 Bagi anak; membentuk percaya diri anak, yang merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi kemandirian dalam pembelajaran.

- 1.6.2 Bagi sekolah; memberikan kontribusi terhadap upaya-upaya dalam pengembangan kepribadian anak usia dini.
- 1.6.3 Bagi peneliti; memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada peneliti sebagai pendidik anak usia dini.
- 1.6.4 Bagi guru; sebagai masukan dalam membentuk perilaku anak didik yang berkualitas.

